

SOCIAL DEVELOPMENT OF EARLY CHILD IN THE X FAMILY IN TIMBULUN

SPEKTRUM
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 4, November 2022
DOI: 10.24036/spektrumpls.v10i4.118760

Oktraliza Chania^{1,2}, Wirdatul Aini¹

¹Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

²Oktraliza@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low social relations of children with friends around where he lives. This can be seen from the behavior shown as children often play alone compared to their friends. This study aims to determine early childhood social development in family X from Timbrun. This approach is a case study type qualitative research. The research informants were parents, of class A-1 TK Awalidil Jannah Timbulun reachers and neighbors. Data collection techniques in the form of interviews, observations and field notes. Data analysis techniques followed the procedures of Miles and Huberman: 1) data collection, 2) data reduction, 3) data presentation, and 4) validation. The data validity method used in this study was source triangulation. The results showed that the social development of early childhood in family X in Timbulun: 1) children's understanding of themselves; children like to draw and write, whether in magazines, books or single sheets of paper. 2) A sense of responsibility for themselves and others: children have begun to be responsible for both themselves and others such as putting things in their place, washing hands, other hygiene fiber. 3) Prosocial behavior: the child has begun to open up to his friends.

Keywords: social Development, Early Childhood, Family

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian layanan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun melalui pemberian insentif pendidikan untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan fisik dan intelektual mereka supaya anak punya bekal dalam melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi. Menurut Ahmad (2017) Anak usia dini berdasarkan National Association for the Young Children (NAEYC) menyatakan bahwasanya anak usia dini mengacu pada anak-anak dari 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek sosial emosional. Sosio-emosional ialah salah satu aspek yang dibutuhkan oleh anak agar anak memiliki kemampuan dalam bersosialisasi ditengah komunitas atau lingkungannya.

Menurut Syamsu Yusuf dalam Soetjiningsih (2012) megatakan bahwa Perkembangan sosial adalah pencapaian kedewasaan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial ini juga dapat diartikan sebagai proses belajar untuk beradaptasi dengan norma moral, tradisi dan kelompok agar bergabung menjadi satu sehingga mereka dapat berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain.

Perkembangan sosial ini dimulai antara usia 4 hingag 6 tahun dan terbukti dalam kompetensi dalam berkelompok. Tahap ini ditandai dengan anak mulai mengenal aturan-aturan yang ada di sekitarnya, lalu mereka mulai mengikuti aturan itu, lalu anak sadar pentingnya hak individu lain serta bisa bermain dengan teman sejawatnya (Nurmalitasari, 2015).

Berdasarkan kurikulum 2013 dalam Suryana (2016) mengatakan bahwasanya aspek perkembangan sosial anak usia dini di kurikulum adalah: (1) kesadaran diri (2) rasa tanggung jawab guna diri serta individu lain (3) tingkah laku prososial.

Kesadaran diri: menunjukkan kemampuan diri, kenal perasaan sendiri serta pengendalian diri, juga sanggup menyesuaikan dirinya dengan individu lainnya. Rasa tanggung jawab guna dirinya sendiri serta orang lain:tahu akan haknya, taat aturan, mengontrol dirinya, serta punya tanggung jawab

atas tingkah lakunya guna kebaikan bersama. Tingkah laku prososial: sanggup bermain dengan temannya sepergaulan, merespons, memahami perasaan, menghargai pendapat orang lain, berbagi, punya sikap toleran, kooperatif, serta bertingkah laku sopan.

Dalam keluarga, rumah adalah lingkungan pendidikan pertama karena anak-anak adalah yang pertama menerima pendidikan dan orientasi. Juga dikatakan bahwa lingkungan adalah yang paling penting, karena sebagian besar kehidupan anak berlangsung di rumah. Dengan demikian, bentuk pengasuhan anak yang paling umum adalah Pendidikan keluarga (Ahmad Tafsir dalam Baharun, 2016; Rambe, 2019). Karena keluarga memainkan peran penting dalam pengasuhan anak, tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak di sekolah. Akan tetapi, karena tingkat pendidikan ini juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dengan lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti temukan di keluarga X pada tanggal 24 Januari 2022 peneliti menemukan masalah tentang hubungan sosial anak dengan teman-teman disekitar tempat tinggalnya, dimana anak hanya berdiam diri saja dirumah tanpa mau untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Anak yang mengalami perkembangan sosial tersebut bernama RW yang berusia 5 tahun. Permasalahannya ini terlihat pada saat bermain dirumahnya. Kemampuan bersosialisasi anak sangat rendah kepada teman-temannya, anak juga suka bermain seorang diri dibandingkan bersama dengan teman-temannya. Peneliti juga melakukan pengamatan tanggal 8 Juli 2021 ke tempat sekolah anak yaitu TK Awalidil Jannah Timbulun yang peneliti temukan adalah Saat guru melakukan kegiatan belajar mengenal angka anak sibuk dengan mainannya, anak juga tidak berani untuk tampil kedepan kelas untuk menuliskan angka yang disuruh oleh gurunya. Selain itu anak juga tidak mau menuliskan angka-angka tersebut didalam buku tugas, anak juga sudah dibimbing dalam membuat angka tersebut tetapi dia masih saja tidak mau dan lebih memilih duduk didekat pintu ruangan sambil melihat pengasuhnya, jika pengasuhnya lari maka anak akan menangis.

Setelah ditanya kepada gurunya ternyata anak selama dirumah selalu dikurung di dalam kamar dengan berbagai macam hiburan yang ada seperti Televisi, makanan dan minuman telah tersedia semuanya didalam kamar, sehingga anak tidak lagi bermain atau bersosialisasi dengan orang-orang yang berada dilingkungannya. Selain itu selama disekolah anak harus ditemani oleh pengasuhnya, jika pengasuh atau orang yang menemani tersebut tidak terlihat oleh anak maka ia akan menangis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (a) pemahaman anak tentang dirinya, (b) rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, dan (c) perilaku prososial.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Keluarga X di Timbulun (Studi Kasus)."

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata maupun perilaku manusia, dengan tujuan untuk menghitung dan memvalidasi data yang diperoleh (Afriзал, 2015). Sedangkan Yin (2011) Studi kasus berguna ketika subjek penelitian terkait dengan bagaimana atau mengapa, ketika peneliti memiliki sedikit kendali atas fenomena yang diteliti, dan ketika fokus penelitian adalah realitas kontemporer (saat ini).

Pada penelitian ini yang menjadi sumber data subyek penelitian atau narasumber utama adalah RW, dan yang menjadi informan penelitian adalah orang tua anak, guru kelas A1, dan tetangga. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik diantaranya (1) teknik observasi, (2) teknik dokumentasi, (3) teknik wawancara, dan (4) catatan lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik dan alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pedoman observasi, dokumentasi, dan pedoman wawancara untuk memperoleh informasi dari informan penelitian. Instrument dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan dan menghasilkan data yang akurat, dan peralatan yang digunakan adalah peralatan wawancara. Keabsahan data pada

penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan ada tiga tahap diantaranya (1) data collection (mengumpulkan data), (2) data reduction (reduksi data), (3) data display (menyajikan data), dan (4) conclusion drawing atau verification (menyimpulkan atau verifikasi).

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemahaman Anak Terhadap Dirinya

Pemahaman anak terhadap dirinya ialah ketika seseorang mengenal dirinya dengan baik, pengenalan secara rinci tentang potensinya, termasuk bidang, minat, keterampilan, kepribadian, nilai, dan sikap yang memperkenalkan anak pada kekurangannya, membantu orang lain. Memungkinkan mereka mengetahui apa kemungkinan yang ada dalam dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pemahaman anak terhadap dirinya pada perkembangan sosial anak usia dini di keluarga X di Timbulun peneliti ketahui dari interaksi dengan subyek sebagai berikut:

“Bu ko ambar apo? po buek lai? mobil? pohon?” (Sub/RW, 28/03/2022)

“(Bu ini gambar apa? apa buat lagi? mobil? pohon?)”

Dari interaksi diatas anak bertanya kepada peneliti mengenai gambar apa lagi bagus yang akan dia buat di dalam buku gambarnya, lalu peneliti bilang kalau buat mobil serta pohon supaya gambar yang dibuat oleh RW tidak hanya tentang pesawat, jalan dan juga robot dan RW langsung membuat apa peneliti suruh.

Selain dari interaksi yang peneliti lakukan dengan subyek peneliti juga melakukan wawancara dengan berbagai informan, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan:

Informan 1 OY:

“.... kalau itu lum pandai bana nyo lai do, nyo masih PAUD bau kan, kalau lakek sapatu ajo kini nyo baru mulai-mulai pandai ma. Tapi nyo alah tau apo namo nyo tu di warna lah tau nyo ma, a warna tu yo pandai nyo mamedakan ma, bahasa inggris nyo hebat ma, mungkin dek di uma lai nyo aja di ama nyo tu nyo suko lo mambuek gambar-gambar ko a, kalau manulis nyo alah bisa tapi ndak sampai-sampai apo nan dibuek tu do....” (Inf/OY,29/03/2022)

“(.... kalau itu belum terlalu pandai, dia kan masih PAUD, kalau pakai sepatu saja baru mulai-mulai tahu sekarang. Tapi dia tahu dalam membedakan apa namanya warna, kalau warna itu dia pintar dalam membedakannya, bahasa inggris nya juga hebat mungkin karena dirumah dia diajarkan oleh mamanya, lalu dia juga suka membuat gambar-gambar, kalau menulis dia juga bisa tapi tidak sampai selesai apa yang dibuat....”)

Informan 2 ON:

“Fatan ko kalau diuma kan ado unang balikan majalah-majalah belajar ko Tra a, bia nyo bisa manulis angko jo huruf, di dalam majalah tu nyo ado gambar-gambar gai ma Tra, jadi nyo suko bana muagia warna ma, tapi warna nan nyo agia tu kalua-kalua dai garis” (Inf/ON, 08/04/2022)

“(Fatan ini kalau dirumah kan ada kakak belikan majalah-majalah belajar Tra, biar dia bisa menulis angka dan huruf, didalam majalah itu kan juga ada gambar-gambar Tra jadi dia suka memberi warna, tapi warna yang diberi itu keluar-keluar garis”)

Berdasarkan interaksi peneliti dengan subyek serta wawancara peneliti dengan informan dapat disimpulkan bahwa pada pemahaman anak terhadap dirinya anak suka dalam hal menggambar baik itu di dalam majalah maupun diatas kertas satu lembar serta anak juga suka menulis angka.

Rasa Tanggung Jawab Untuk Dirinya Serta Orang Lain

Tanggung jawab adalah pengakuan individu bahwa dia berkewajiban, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, untuk semua konsekuensi dari tindakannya. Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain memang harus ditanamkan sejak dini didalam diri anak agar nanti anak bisa mengetahui apa saja tanggung jawab yang akan dijalankan baik itu dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab untuk dirinya serta orang lain pada perkembangan sosial anak usia dini di keluarga X di Timbulun dapat peneliti ketahui dari interaksi dengan subyek sebagai berikut:

“Fatan kalau alah siap main lai dilatakan ditampeknyo baliak? lai (walaupun peneliti harus mengingatkan anak terlebih dahulu barulah diletakkan ketempatnya) kalau makan Fatan lai cuci tangan? iyo, Fatan kalau alah siap makan biasonyo dimano Fatan latakkan pinggan kumua? tu (sambil menunjuk meja tempat biasanya dia meletakkan piring kotor)” (Sub/ RW, 28/03/2022)

“(Fatan kalau siap main biasanya diletakkan ditempatnya? iya, kalau makan Fatan ada cuci tangan? iya, Fatan kalau selesai makan biasanya dimana Fatan meletakkan piring kotor? itu (sambil menunjuk meja tempat biasanya dia meletakkan piring kotor)”

Selain dari interaksi yang peneliti lakukan dengan subyek peneliti juga melakukan wawancara dengan berbagai informan, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan:

Informan 1 OY:

“... kalau misalnya sudah makan nak, a tu nyo caliakkan nak, a dimano latak buk kecek e, a latakkan disitu nyo langsung latak disitu ma manjalang tabiaso, alah tabiasonyo pandai malatakkan surang lai ma, a tu kalau alah sudah makan langsung pai ka tong sampah ma, kalau dalam tanggung jawab malatakkan dimano mainan dilatakkan masih suko di ingekkan bau ma...” (Inf/ OY, 29/03/2022)

“(... kalau misalnya selesai makan, a dia melihatkan , a dimana letak buk katanya, a letakkan disitu dia langsung letak disitu menjelang terbiasa, sudah terbiasa dia pandai meletakkan sendiri lagi, a lalu kalau telah selesai makan langsung pergi ke tong sampah, kalau dalam tanggung jawab meletakkan dimana mainan diletakkan masih suka di ingatkan baru....”)

Informan 2 SW:

“...kalau di uma kan nyo suko manyeghakkan mainannyo maa Tra, jadi beko mambarasiannyo diingekkan lo lu kalau ndak takana awak mainggekkkan nyo yo awak yang mambarasian sughang lai Tra, tapi lum lamo ko kato ibu nyo alah namua mambarasian sughang ma Tra ndak paralu awak sunghua nyo do, a tu kalau alah siap makan nyo pandai muanjak pinggan makan nyo sughang ka balakang ma Tra” (Inf/ SW, 24/04/2022)

“(... kalau di rumah kan dia suka memberantakkan mainanya Tra, jadi nanti membereskannya diingatan dulu kalau tidak ingat kita mengingatkannya ya kita yang membersihkan sendiri lagi Tra, tapi belum lama ini kata ibunya sudah mau membersuhkkan sendiri Tra tidak perlu kita mengingatkan dia, a tu kalau selesai makkan dia pandai membawa piring makan nya itu ke belakang Tra”)

Berdasarkan interaksi peneliti dengan subyek serta wawancara peneliti dengan informan dapat disimpulkan bahwa pada rasa tanggung jawab untuk dirinya serta orang lain, anak sudah mulai bertanggung jawab baik itu untuk dirinya maupun orang lain walaupun terkadang harus di ingatkan terlebih dahulu.

Perilaku Prososial

Perilaku prososial memiliki konsekuensi sosial yang positif, menguntungkan orang lain dalam bentuk materi, manfaat fisik, atau psikologis, menghasilkan kedamaian, tidak menghasilkan manfaat langsung dari perilaku tersebut, Dalam beberapa kasus, tidak perlu berpose, dan merupakan

tindakan suportif yang meningkatkan toleransi untuk hidup dengan orang lain dan bahkan akan menjadi risiko bagi mereka yang membantunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial pada perkembangan sosial anak usia dini di keluarga X di Timbulun dapat peneliti ketahui dari interaksi dengan subyek sebagai berikut:

“Fatan mainnyo apo kok surang-surang ajo?, ajak lah kawan main gai. Diba!! (terlihat dia memanggil salah satu teman perempuannya yang bernama Diba) apo? (kata temannya sambil duduk disebelahnya) main!! (sambil mengajak temannya bermain).” (Sub/ RW, 29/03/2022

(Fatan kok maim nya kok sendiri-sendiri aja? ajak lah temannya main. Diba!!! apo? main!!)

Dari interaksi diatas peneliti bertanya kepada RW kenapa hanya bermain sendiri dan kenapa tidak mengajak teman-teman yang lain untuk bermain, tidak lama kemudia dia memanggil salah satu teman perempuan yang bernama Diba untuk bermain susun balok.

Selain dari interaksi yang peneliti lakukan dengan subyek peneliti juga melakukan wawancara dengan berbagai informan, berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan:

Informan 1 OY:

“....inyo cuman bakawan samo Azam ajo nyo, kalau dulu nyo surang-surang ajo main, jo kawan di lokal yang samo jo inyo ajo ndak namua nyo main do. Kalau jo Diba lai ado main kini ma, tapi kaalau yang paliang dakek tu yo ka Azam tu. A tu kalau perasaan kawan tu nyo ndak peduli bana do, nyo kalau alah tibo di dunianyo ndak tau kawan sabalah lai tu do, fokus nyo surang ajo, kalau berbagi tu nyo amua nyo apolai kawan dakeknyo, mainannyo ajo di Azam tu acok ma sampau-sampai tabaok pulang di Azam....” (Inf/ OY, 29/03/2022)

(“....dia cuma berteman dengan Azam saja, kalau dulu dia sendiri-sendiri aja main, dengan teman dikelas yang sama dengan dia saja tidak mau dia main. Kalau dengan Diba sekarang ada main, tapi kalau yang paling dekat itu ya Azam itu. A lalu kalau perasaan temannya dia tidak peduli banget, dia kalau sudah masuk didunianya teman yang ada disebelah tidak ingat lagi, fokus nya sendiri saja, kalau berbagi itu dia maunya apabila teman dekatnya, mainannya saja sama Azam itu sering, sampai-sampai terbawa pulang sama Azam....”)

Informan 2 ON:

“....anak unang ko yo ndak ado nampak di bakawan di unag do Tra kalau diuma, nyo diuma tu main jo anak uni unag nyo Tra, tapi kini alah ado nampak nyo main di unang ma, ma nyo baok kawan tu ka uma yo agaak gadang dai inyo. Kalau perasaan kawan ko yo kurang tau lo unnag ma Tra solanyo lum lamo ko nyo mambaok kawan pulang lai, tapi nan nampak di unang ndak peduli bana nyo samo perasaan kawann nyo do tra....” (Inf/ ON, 08/04/2022)

(“....anak kakak ini tidak ada terlihat berteman sama kakak Tra kalai di rumah , dia dirumah itu mainnya sama anak kakak kandung kakak Tra, tapi sekarang sudah ada nampak dia main sama kakak, dia bawa teman itu kerumah ya agak besar dari dia. Kalau perasaan teman ini ya kurang tau juga kakak Tra soal nya belum lama ini dia bawa temannya kerumah, tapi yang nampak sama kakak dia tidak peduli sama perasaan temannya itu Tra....”)

Berdasarkan interaksi peneliti dengan subyek serta wawancara peneliti dengan informan dapat disimpulkan bahwa pada perilaku prososial anak sudah mulai terbuka kepada temannya dalam hal bersosialisasi atau bermain dan anak juga mau berbagai kepada temannya walaupun hanya pada teman dekatnya saja, akan tetapi anak sudah mulai memahami bagaimana perasaan dari temannya sendiri.

Hasil Temuan

Pemahaman Anak Terhadap Dirinya

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari anak yang bernama RW dan informan , peneliti menemukan hasil mengenai pemahaman anak terhadap dirinya yaitu pada pemahaman dirinya

ini anak suka dalam hal menggambar baik itu menggambar dengan majalah, buku ataupun kertas satu lembar, serta anak juga suka dalam menulis angka walaupun yang ditulis tidak selesai sesuai perintah guru. Dalam hal menggambar anak selalu memberi warna dengan keluar dari batas tepi gambar.

Hal ini sejalan menurut Kurniasih, Fitriyah, Thamrin, Hidayat, & Sunanto (2020) menjelaskan bahwa Seseorang yang memahami dirinya sendiri adalah orang yang memiliki tujuan, arah, rasa kewajiban dan alasan untuk menjadi (being), dengan identitas yang jelas dan kesadaran sosial yang tinggi. Menurut Santork dalam (Permatasari & Gamayanti (2016); Pradnyawati & Rustika (2019), pemahaman diri (self-understanding) adalah gambaran kognitif anak, yang menjadi dasar dan isi dari konsep diri. Memahami dan mengevaluasi sifat, potensi, dan/atau masalah yang ada pada individu.

Pengetahuan diri adalah keadaan yang dialami oleh seseorang yang mengetahui potensi fisik dan psikis dalam dirinya sehingga dapat memahami arah dan tujuan hidup atau cita-cita seseorang (Sari, 2019).

Pemahaman diri merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Menurut Farid (2009) mengetahui kondisi dan gambaran diri sendiri membuat seseorang merasa lebih nyaman dalam hidup, dan sudah memiliki pandangan yang lebih jelas tentang diri sendiri dan dengan demikian rasa percaya diri yang lebih besar.

Rasa Tanggung Jawab Untuk Dirinya dan Orang Lain

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari anak yang bernama RW dan informan, peneliti menemukan hasil mengenai rasa tanggung jawab anak untuk dirinya dan orang lain yaitu pada rasa tanggung jawab untuk dirinya dan orang lain anak sudah mulai bertanggung jawab baik itu untuk dirinya maupun untuk orang lain, walaupun terkadang anak juga harus diingatkan terlebih dahulu mengenai hal yang harusnya dilakukan.

Tanggung jawab adalah bentuk nilai yang menjadi tujuan percepatan pembentukan karakter titik tanggung jawab manusia ke sesamanya merupakan wujud tanggung jawab sosial yang bersifat horizontal (Santika, 2020; Sari & Bermuli, 2021).

Tanggung jawab secara harfiah berarti kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dan menekankan kewajiban positif untuk saling peduli (Lickona, 2013). Tanggung jawab terhadap anak dalam hal ini terlihat pada kemampuan anak dalam mengkoordinasikan tugasnya. Tugas anak adalah melakukan tugas-tugas yang harus dilakukan setiap hari, dan tanggung jawab terletak pada wewenang anak untuk melakukan tugas-tugas itu (Susanto & Sumaryati dalam Novitasari, 2017).

Perilaku prososial

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari anak yang bernama RW dan informan, peneliti menemukan hasil mengenai perilaku prososial anak yaitu, anak sudah mulai terbuka kepada temannya dalam hal bersosialisasi atau bermain dan anak juga mau berbagi kepada temannya walaupun hanya pada teman dekat saja, akan tetapi anak masih belum memahami bagaimana perasaan dari temannya sendiri.

Menurut Depdiknas (2001) dalam Rani, Aini, & Syuraini (2018), sosialisasi adalah upaya mensosialisasikan sesuatu agar dikenali, dipahami dan dihayati oleh suatu masyarakat atau lembaga pemasyarakatan. Sosialisasi dalam pengertian yang paling sederhana dapat diartikan sebagai belajar memperkenalkan diri dan dipahami oleh orang lain. Dalam sosialisasi ini terbentuk interaksi sosial yang berlangsung di antara mereka.

Menurut pendapat Lomboan (2019) Perilaku prososial meliputi berbagi, membantu, kemurahan hati, kerjasama, kejujuran dan memberi. Inti dari perilaku prososial adalah perilaku atau kecenderungan yang menguntungkan orang lain, seperti Menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan bersedia membantu dan berbagi apa yang terlihat dalam perilaku pengasuhan, seperti kepekaan orang tua dan efek perilaku prososial pada anak perkembangan awal (Newton et al dalam Khasanah & Fauziah, 2021).

Analisis Hasil Temuan

Pemahaman Anak Terhadap Dirinya

Berdasarkan temuan awal yang peneliti lakukan peneliti menemukan permasalahan tentang pemahaman anak terhadap dirinya, yang mana pada awal penelitian anak terlihat takut dan juga tidak berani untuk tampil didepan kelas. Tetapi, setelah peneliti melakukan penelitian dan pendekatan dengan anak akhirnya anak sudah tidak lagi takut dalam melakukan hal yang disuruh oleh gurunya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hartono (2010) Pemahaman diri adalah pengenalan mendalam tentang potensi diri individu, yang mencakup berbagai minat, keterampilan, karakter, nilai, dan sikap, serta pengenalan kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. menilai karakteristik, pemahaman, potensi dan masalah anak.

Rasa Tanggung Jawab Untuk Dirinya dan Orang Lain

Berdasarkan temuan awal yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan permasalahan tentang rasa tanggung jawab untuk dirinya dan orang lain dimana anak tidak bertanggung jawab mengenai apa yang telah dia lakukan seperti dalam membereskan mainan dan juga meletakkan piring kotor. Setelah peneliti melakukan penelitian dan pendekatan pada anak sekarang anak sudah mau bertanggung jawab dengan hal yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo (2015), Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk memenuhi kewajiban dan kewajiban seseorang terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Hastuti, Sutarna, & Fuadi (2018) juga mengemukakan pandangan lain bahwa tanggung jawab adalah kemampuan untuk secara mandiri menerapkan, mempersiapkan dan memenuhi semua kebutuhan.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain pada anak sudah berjalan dengan baik, dimana dengan adanya tanggung jawab anak dapat mengetahui apa-apa saja yang merupakan tugas serta kewajibannya baik itu di keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Perilaku Prososial

Berdasarkan temuan awal yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan permasalahan tentang perilaku prososial anak dimana anak tidak berani untuk berinteraksi dengan teman-teman yang ada disekolah maupun dirumah. Tetapi, sekarang anak sudah mau untuk berinteraksi dengan teman-teman disekitar rumah dan disekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soekanto dalam Dasril & Aini (2018) mengenai interaksi sosial ialah kunci dari semua kehidupan sosial. Karena tanpa interaksi sosial, mereka tidak dapat hidup bersama. Dalam kehidupan sehari-hari interaksi sosial sangat dibutuhkan untuk membangun suatu hubungan yang baik dengan sesama baik itu dengan keluarga, tetangga maupun teman sebaya sehingga terdapat perilaku prososial yang terjadi disekitar mereka.

Berdasar pada pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya perilaku prososial yang terjadi pada anak dapat diatasi dengan cara melakukan interaksi dengan orang-orang berada di sekitar lingkungan tempat tinggal dengan tujuan agar terjadi interaksi antara anak dengan teman-temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Keluarga X di Timbulun yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, antara lain: (1) Pemahaman anak tentang dirinya yaitu anak sudah mulai memahami dirinya, (2) Rasa tanggung jawab untuk dirinya dan orang lain, anak sudah bisa bertanggung jawab baik itu untuk dirinya maupun dengan orang lain, (3) Perilaku prososial, anak sudah mau bersosialisasi dengan teman seumurannya maupun tidak seumurannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, S. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Dasril, D., & Wirdatul, A. (2019). Interaksi Sosial Siswa pada Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 2 Padang Panjang. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(3), 373–380. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.100528>
- Farid, M. (2009). *Pengaruh Pemahaman Diri, Bimbingan dan Konseling, dan Citra SMK terhadap Minat Siswa SMP Melanjutkan Studi ke SMK di Kabupaten Temanggung*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hartono, H. (2010). *Bimbingan Karier Berbantuan Komputer untuk Siswa SMA*. University Press UNIPA Surabaya.
- Hastuti, D. D., Utama, S., & Fuadi, D. (2018). Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Matematika SMA. *Manajemen Pendidikan*, 13(2).
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2021). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Kurniasih, V. W., Fitriyah, F. K., Thamrin, M., Hidayat, H., & Sunanto, S. (2020). Hubungan Pemahaman Diri Terhadap Rasa Tanggung Jawab: Sebuah Survey Pada Anak Usia Dini di Kota Surabaya. *Child Education Journal*, 2(2).
- Lickona, T. (2013). *Character Matters; Persoalan karakter dan Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan penting Lainnya*. Bandung: Bumi Aksara.
- Lomboan, J. A. E. (2019). Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(2).
- Novitasari, K. (2017). *Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Kelompok B di TK Nasima Kota Semarang*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Dasar Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1).
- Pradnyawati, N. K. S. W., & Rustika, I. M. (2019). Peran Konsep Diri dan Persepsi Anak Mengenai Harapan Orangtua Terhadap Kematangan Pemilihan Karir pada Siswa SMA di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*.
- Rambe, N. M. (2019). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.
- Rani, F. D., Aini, W., & Syuraini, S. (2018). Hubungan Sosialisasi Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA Tentang Paket C di PKBM Titian Amanah. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9497>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *IVCEJ*, 3(1).
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan*, 7(1).
- Sari, Y. (2019). *Korelasi antara Pemahaman Diri dengan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII*

SMP Pangundi Luhur Bandar Lampung. Universitas negeri Raden Intan Lampung.

Soetjningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Depok: Prenada.

Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.

Wibowo, A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.